BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Kepuasan pernikahan merupakan kondisi dimana pasangan yang membina hubungan dalam sebuah bahtera rumah tangga dapat memenuhi segala aspek dalam sebuah pernikahan. Seperti pendapat Saxton (dalam Larasati, 2012) bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar dalam pernikahan yang mana tiga kebutuhan dasar itu adalah kebutuhan materil, kebutuhan seksual dan kebutuhan psikologis.

Seseorang yang menjalani kehidupan pernikahan pasti menginginkan kebahagiaan dalam pernikahannya dan kepuasan dalam pernikahannya (Lestari, 2012). Seperti mendapat kepuasan dalam memenuhi kebutuhan materil, seksual dan psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Carandang & Guda (2015) menunujukkan bahwa komponen terpenting dalam kepuasan pernikahan adalah cinta. keintiman, komitmen dan hasrat juga merupakan hal yang positif dalam kepuasan pernikahan. Apabila ketiga hal tersebut dapat dikombinasikan dengan baik maka kepuasan dalam pernikahan-pun juga akan didapatkan oleh suami/istri.

Penelitian lain mengenai kepuasan pernikahan yang dilakukan oleh Kusumowardhani (2012) menyatakan bahwa dalam kepuasan pernikahan setiap individu bervariasi, kepuasan pernikahan yang bervariasi ini juga disebabkan oleh

berbagai alasan yang bervariasi pula. Seperti halnya pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh baik disebabkan oleh bekerja, maupun melanjutkan pendidikannya memliki kepuasan pernikahan yang berbeda dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang sama-sama bekerja namun tetap tinggal dalam satu atap.

Kehidupan rumah tangga seharusnya dibangun dan dijalani oleh kedua pasangan yang hidup bersama berdampingan, karena dengan hidup bersama berdampingan pasangan akan lebih merasakan adanya kedekatan dan kebersamaan sehingga suami/istri akan mendapatkan sebuah kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan serta akan dapat meminilasir adanya problem-problem dalam kehidupan berumah tangga (Lestari, 2014).

Namun pada kenyataannya yang terjadi dalam kehidupan pernikahan, berbagai masalah sering bermunculan seperti dalam hal pembagian tugas dan peran suami istri. Seperti pada konsep pernikahan tradisional, seorang istri memiliki peran mengurus segala urusan rumah tangga dan mengasuh anak sedangkan suami bertugas untuk mencari nafkah. Hal tersebut tidak berlaku di zaman yang semakin maju ini. Selain itu segala kebutuhan hidup yang meningkat membutuhkan pemasukan yang cukup pula untuk menghidupi keluarga yang menuntut kedua pasangan untuk mencari nafkah seperti banyaknya kasus salah satu pasangan pergi untuk mencari nafkah baik suami atau istri sehingga membuat suami/istri menjalin hubungan jarak jauh.

Dyson (dalam Mijilputri, 2015) mengungkapkan bahwa di era yang serba modern ini sudah menjadi hal biasa yang sering dijumpai didalam masyarakat

Indonesia, banyak yang menjalani kehidupan pernikahan jarak jauh karena memiliki idealisme yang tinggi untuk menginginkan hidup mandiri dan mencukupi segala kebutuhan diri sendiri. Namun, adapula yang memutuskan untuk menjalani hubungan jark jauh karena faktor ekonomi keluarga.

Permasalahan yang ada dalam sebuah pernikahan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh tidaklah sedikit terjadi pada masyarakat Indonesia. Sehingga pasangan suami-istri tersebut tidak mampu mewujudkan kepuasan dalam pernikahan dalam segala aspek. Seperti, tidak terpenuhinya kebutuhan materil dan kebutuhan seksual pasangan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Kusumowardhani (2012) yang menyatakan bahwa pasangan yang berhubungan jarak jauh mendapatkan kepuasan dalam aspek psikologis dan materil namun merasa kurang pada hal kebutuhan seksual. Namun hal tersebut merupakan hal yang biasa terjadi pada pasangan hubungan jarak jauh, yang mana hubungan jarak jauh menurut Torsina (dalam Margiani & Ekayati, 2013) merupakan suatu hubungan yang dijalani oleh suami/istri dengan tempat tinggal yang berbeda karena alasan khusus yang menyebabkan suami/istri tidak dapat tinggal dalam satu rumah.

Permasalahan dalam hubungan pernikahan jarak jauh yang sering terjadi adalah karena komunikasi yang kurang baik, seperti dalam hal memecahkan suatu masalah yang harus diselesaikan berdua namun karena jarak yang jauh, suami/istri menyelesaikan permasalahannya dengan melalui telepon tidak bertatap muka secara langsung dan hal tersebut akan memunculkan suatu permasalahan yang baru jika komunikasi dalam memecahkan permasalahan kurang baik. Sedangkan

Davoodi dan Tagahvaee (Joybari, Dehkordi, & Pashang, 2016) yang menyatakan bahwa kesulitan seorang wanita dalam bekerja akan mengakibatkan pada kepuasan pernikahan seperti halnya dalam peran mengurus anak ketika anak kurang mendapat kasih sayang secara langsung dari ibunya anak cenderung akan berperilaku negatif, agresif, mengalami kecemasan.

Permasalahan yang terjadi tidak hanya dari peran orang tua namun juga permasalahan antar hubungan suami-istri yang mana menurut Scott (dalam Rini, 2009) dalam persepsi publik mengenai hubungan jarak jauh terhadap pasangan suami-istri yang menjalani hubungan jarak jauh cenderung memiliki hubungan yang tidak stabil, tidak sukses, dan cenderung mengambil keputusan untuk bercerai.

Pistole, dkk (2010) menyatakan bahwa hubungan pernikahan jarak jauh akan mendapatkan kepuasan pernikahan dengan kemampuan pasangan mengatur dengan baik hubungan antara suami dan istri tersebut, begitu pula dengan memperhatikan kedekatan antara keduanya baik diciptakan dari mengatur waktu bersama dan komunikasi sehingga akan mudah suami/istri yang menjalani hubungan jarak jauh mewujudkan kepuasan dalam pernikahannya.

Berbeda dengan Sahlstein (2004) yang menyatakan bahwa kehidupan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh dapat mencapai kepuasan yang tinggi dengan adanya komitmen dan pikiran positif dari setiap individu serta frekuensi komunikasi dan interaksi antara keduanya.

Dari hasil wawancara[1] yang dilakukan peneliti kepada bapak P seorang suami yang telah ditinggal istrinya bekerja sebagai seorang TKI di Hongkong selama ±6 tahun dan 3 tahun terakhir ini istri tidak pulang ke kampung halaman bahkan saat anak pertamanya yang ± 1,6 tahun lalu menikah, beliau mengatakan bahwa permasalahan yang ada dalam pernikahannya ini adalah komunikasi dan waktu kebersamaan namun dengan permasalahan tersebut beliau memilih untuk tetap mempertahankan hubungan pernikahannya karena beliau memikirkan nasib anak-anaknya.

Berbeda dengan Ibu N[2] yang suaminya bekerja sebagai pekerja proyek yang setiap saat siap dipindahkan dimanapun atasan perintahkan. Sehingga hanya dapat bertemu 3 bulan sekali atau bahkan hingga 2 kali dalam setahun. Beliau mengatakan bahwa permasalahan yang terjadi dalam hubungan jarak jauh ini adalah kedekatan, kehilangan waktu untuk bersama-sama dan mengasuh anak, namun walau begitu komunikasi dengan suaminya selalu terjalin dengan baik, walau hanya melalui telepon atau video call.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai “Kepuasan Pernikahan suami/istri dengan hubungan jarak jauh”.

---

[1] Wawancara dilaksanakan pada hari sabtu, 19 November 2016.
[2] Wawancara dilaksanakan pada hari senin, 07 Agustus 2017 (17.00 WIB) via telepon.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kepuasan pernikahan pada suami/istri dengan hubungan pernikahan jarak jauh (*Long distance relationship)*

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
   a. Secara akademik, penelitian diharapkan mendapat kajian teoritis ilmiah yang lebih mendalam sehingga dapat dijadikan acuan konseptual ilmiah mengenai kepuasan pernikahan pada suami/istri dengan hubungan pernikahan jarak jauh (*Long distance relationship)*
   b. Memberi bukti empiris bagi akademisi mengenai kepuasan pernikahan pada suami/istri dengan hubungan pernikahan jarak jauh (*Long distance relationship)*dan merupakan pengembangan dari ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi keluarga.
2. Manfaat Praktis:
   a. Menjadi bahan pertimbangan atau pendukung bagi pihak masyarakat khususnya pada pasangan suami istri sebelum memutuskan untuk menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

Menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa.